

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan, yang mana dengan menempuh pendidikan manusia menjadi makhluk yang mulia. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat terus memajukan peradabannya. Seperti halnya bangsa Indonesia yang berusaha meningkatkan kualitas sumber daya salah satunya dengan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam tujuan pendidikan nasional, dijelaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlaku untuk ilmu umum tetapi juga ilmu agama. Hal ini sesuai dengan bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang menyakini terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai seorang muslim, mencari dan memperdalam ilmu agama adalah salah satu kewajiban yang harus

¹Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf , diakses pada 19 April 2024

dilaksanakan. Seperti dalam Hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majjah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913).²

Oleh karenanya, pendidikan agama Islam yang diajarkan di lembaga formal maupun non-formal memiliki peran yang sangat penting bagi umat Islam. Nilai-nilai ajaran Islam sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.³

Pendidikan agama Islam dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal dimulai dari jenjang RA sampai perguruan tinggi. Pendidikan non-formal bisa kita peroleh di madrasah diniyah, pesantren, majlis ta'lim dan lain sebagainya. Sedangkan pendidikan agama informal dapat diperoleh dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.⁴

Madrasah diniyah merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan non-formal yang mengajarkan pendidikan Islam. Madrasah Diniyah adalah

² Syaikh Muhammad N.A. (2007). *Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib*. (Jakarta: Pustaka Sahifa). 176.

³ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), 2.

⁴ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 6, No. 11, 70.

lembaga pendidikan Islam yang eksis di masyarakat dari zaman dahulu. Madrasah Diniyah mengalami pasang surut respon masyarakat seiring dengan perkembangan zaman.⁵

Eksistensi madrasah semakin diperkuat dengan adanya bukti data yang termuat dalam SIMMDATA Provinsi JawaTengah.⁶ Beberapa madrasah diniyah yang terdapat di Kecamatan Kebumen diantaranya Madrasah Diniyah Bani Ahmad (Jl. Kolopaking), Madrasah Diniyah At-Taqwa (Desa Tanahsari), Madrasah Diniyah Al-Jufri (Mirit), Madrasah Diniyah Mambaul Ulum (Jatimulyo), dan Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal (Karangsari).

Dengan pendataan tersebut, jelas menunjukkan bahwa madrasah diniyah mempunyai peran penting dalam membangun pendidikan agama. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya dukungan dan perhatian khusus dari berbagai pihak. Selain itu, kedisiplinan dan motivasi belajar juga menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam belajar.

Kedisiplinan dan motivasi belajar perlu ditanamkan pada santri, agar dalam mengikuti proses pembelajaran mereka akan memperoleh pengetahuan secara maksimal. Namun dalam berkembangannya, kedisiplinan dan motivasi belajar tidak semudah itu diterapkan kepada santri. Dalam hal ini, santri memerlukan bimbingan dan strategi guru yang tepat dalam mendidiknya agar menjadi santri yang memiliki kedisiplinan dan motivasi belajar yang tinggi.

⁵ M.Toha dan Taufikurrahman, Mdrasah Diniyah Potret Utuh Pendidikan Karakter, (Surabaya: CV. Jagad Media Publishing, 2021), 3.

⁶ SIMMDATA DPR FKDT Jawa Tengah, <https://simmdata.dpw-fkdtjateng.com/data-madin>, diakses 20 April 2024.

Dari urain di atas, peneliti tertarik untuk mendalami dan meneliti strategi yang dilakukan oleh guru di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Desa Karangsari. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Motivasi Belajar Santri Di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal”.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, penulis perlu mendefinisikan batasan masalah untuk menghindari keluasan batasan yang akan diterapkan. Pembatasan yang dimaksud adalah Strategi Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Motivasi Belajar Santri Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kedisiplinan santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal?
2. Bagaimana motivasi belajar santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal?
3. Bagaimana upaya guru madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal?
4. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal?

D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran, maka peneliti memberikan batasan dan ruang lingkup agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi merupakan suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang harus dilaksanakan pendidik dan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁷ Selain itu, strategi diartikan juga sebagai faktor utama yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, karena keberhasilan proses belajar mengajar berkaitan erat dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.⁸

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang berarti tata tertib, dalam pengertian yang lebih luas, disiplin dapat didefinisikan dengan ketaatan atau kepatuhan terhadap semua aturan dan tatanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam kata lain, di dalam disiplin ada unsur kepatuhan.⁹ Kedisiplinan merupakan bentuk kepatuhan dan ketaatan anak dalam melaksanakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh guru, orang tua, sekolah, bahkan madrasah. Kedisiplinan terbentuk karena

⁷ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Solok: CV Insan Cendekia Mandiri, 2012), 1.

⁸ Ahmad, D. (2020). Strategi Guru Mengajar di Era Milenial. *Al Muthaharah*. 17 (1). 13

⁹ Aulia dan Murniati. "Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pengelolaan Kelas di SDN 23 Pagi Palmerah Jakarta". *Jurnal Perkotaan*. Desember 2016. Vol.8 No. 2, 76.

dorongan atas kesadaran diri sendiri yang ada pada hatinya, kesadaran ini diperoleh melalui latihan-latihan.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar sering diartikan sebagai “semangat”, yakni adanya keinginan dari dalam diri individu sehingga dapat menggerakkan diri seseorang yang dapat menimbulkan keinginan untuk belajar. Dengan adanya motivasi, siswa akan memiliki rasa betapa butuhnya diri mereka untuk belajar. Motivasi dapat timbul dari individu itu sendiri maupun faktor sekitarnya.¹⁰

4. Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan non-formal yang mengajarkan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai ini tertuang dalam mata pelajaran yang disampaikan seperti fiqih, tauhid, akhlaq, hadits, tafsir dan masih banyak lagi. Ilmi-ilmu ini tidak akan didapatkan di sekolah formal yang bukan berbasis madrasah. Waktu pembelajaran pada sore hari yakni pukul 16.00 sampai 17.30 dengan usia peserta didik yang berbeda.¹¹

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

¹⁰ Alif Achadah. *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Nahdlotul Ulama' Sunan Giri Kepanjen Malang*. Jurnal Darussalam. April 2019. Vol 10 No. 2, 366.

¹¹ Zulfia, H. “*Membentuk Madrasah sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*”. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI. Maret 2016. Vol.3, No.1.

1. Mendeskripsikan kedisiplinan santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal
2. Mendeskripsikan motivasi belajar santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal
3. Mendeskripsikan upaya guru madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal
4. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Adapun kegunaan teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri.
- b. Menambah pengetahuan tentang pentingnya kedisiplinan dan motivasi dalam kegiatan belajar atau menuntut ilmu.
- c. Menambah informasi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan praktis dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi kepala madrasah, diharapkan mampu menjadikan santri-santri yang hasil maqsud dan memiliki akhlak mulia dengan karakter disiplin dan motivasi belajar yang tinggi.
- b. Bagi guru, diharapkan mampu membina santri agar kelas memiliki bekal ilmu agama yang disiplin serta memiliki motivasi belajar.
- c. Bagi siswa, dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif dan semangat serta dapat meleksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.